

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Simpulan

Kesenian gandang tasa yang telah mengalami “kristalisasi” pada masyarakat Minangkabau di Pariaman, memuat pengetahuan, keyakinan serta kebiasaan lokal dalam pembelajaran serta keseniannya. Berdasarkan telaah atas data dan disandingkan dengan teori-teori yang relevan untuk menggali ihwal onomatope yang dipandang sebagai bagian dari etnopedagogi, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Onomatope merupakan cara yang mudah untuk dilafalkan dan bersifat praktis dalam menyampaikan kalimat-kalimat ritme yang berasal dari teknik dan pola tetabuhan bunyi instrumen gandang dan tasa. Penerjemahan dasar atas tambua bersifat *badantum* (berdentum) dikalimatkan “*tum*” sedangkan tasa bersifat *badatak* (berdetak) dan dikalimatkan “*tak*”. Awal huruf pada suku kata menegaskan tekanan pulsa pada ritme. Suku kata “*tum*” dan “*tak*” muncul pada jenis ritme 8<sup>th</sup> not, sedangkan untuk mengimitasi pola ritme dalam bentuk 16<sup>th</sup> not maka diperlukan pemenggalan kata dalam bentuk digraf, untuk melafalkan pola ritme pada 32<sup>nd</sup> not maka diperlukan suara konsonan dalam bentuk *aveolar trill*, untuk mempertimbangkan durasi dan ekspresi ritme pada *whole not* – 4<sup>th</sup> *not* dilafalkan dengan huruf “*m*”, layaknya bergumam.
- 2) Pola-pola ritme gandang tasa dipelajari dengan langkah demonstrasi (*maimak*) guru mencontohkan teknik permainan dan tabuhan pola ritme, kemudian melisankan (*maojokan*) yaitu dengan melafalkan pola ritme lewat mulut, bertujuan untuk mengingat dan memahami pola ritme, dan (*maniruan*) mempraktikkan ulang pola ritme tersebut.
- 3) Dari melisankan ritme (*maojoakan*), terdapat tiga bentuk tradisi lisan yang dipersepsikan dalam pola ritme gandang tasa yang terdiri dari zikir, bahasa Minangkabau, dan Onomatope. Dari ke-tiga bentuk tradisi lisan tersebut, onomatope berfungsi sebagai *transfer of skill and knowledge*, apa bila dibaca dalam konteks pola tiga yang berlaku pada

masyarakat Minangkabau, posisi onomatope berada pada wilayah pengetahuan, sebagai bentuk praktis dalam memecahkan masalah.

Pola ritme dalam gandang tasa adalah materi yang dipelajari dan diistilahkan dengan “*lagu tambua*”. *lagu tambua* dipelajari dengan langkah *maimak* (mendemonstrasikan), *maojokan* (melisankan) dan *maniruan* (menirukan). Dalam “*maojokan*” atau melisankan ritme gandang tasa, dilakukan dengan penerjemahan bunyi dalam diri (aural), dengan tiga bentuk bahasa lisan, yang terdiri dari zikir, bahasa Minangkabau, dan juga onomatope (*irama muluik*/irama mulut). Tiga bentuk tradisi lisan tersebut menyiratkan peran dari masing-masing kesatuan yang bermakna layaknya konsep pola tiga yang menjadi laku keseharian masyarakat Minangkabau. Dari tiga tradisi lisan tersebut, onomatope (*irama muluik*) bersifat praktis untuk melafalkan pola ritme gandang tasa berdasarkan teknik, timbre serta pola tetabuhan dalam bentuk suku kata.

Setelah dikaji lebih lanjut, dengan menggunakan desain *grounded theory*, dan meninjau melalui perspektif etnopedagogi, maka secara tekstual dapat dinyatakan teori bahwa “pembelajar gandang tasa terdiri dari proses *maimak* (demonstrasi), *maojokan* (melisankan), dan *maniruan* (menirukan), onomatope (*irama muluik*/irama mulut) merupakan cara pelafalan ritme saat dilisankan (*maojokan*)”.

## 5.2 Implikasi

Dalam penelitian ini, tentu memiliki keterbatasan dan kekurangan di sana-sini. Sungguh pun demikian, setidaknya penelitian ini menjadi salah satu upaya untuk mengungkap mengenai onomatope yang menjadi kebiasaan proses belajar mengajar gandang tasa yang terdapat pada masyarakat Pariaman. Dengan pendekatan etnopedagogi yang menekankan pada kebudayaan, maka masih terdapat PR yang harus diselesaikan, yaitu menganalisis lebih mendalam terkait teks onomatope, yang potensial untuk menjadi sebuah formula silabel ritme, sehingga dapat diadaptasikan pada ranah pendidikan formal sebagai opsi yang konvensional di masyarakat Minangkabau atau Pariaman berdasarkan pelafalan pola-pola ritme gandang tasa.

### 5.3 Rekomendasi

Rekomendasi pada penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak, di antaranya adalah:

1. Akademisi Pendidikan Musik

Penelitian ini memfokuskan bagaimana transaksi keterampilan dan pengetahuan yang ada pada masyarakat Pariaman saat belajar gandang tasa, dengan menempatkan sudut pandang etnopedagogi untuk mengetahui cara pengetahuan tersebut diwariskan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademisi pendidikan musik yang ingin membahas bagaimana musik tradisi yang beririsan dengan pengetahuan lokal.

Onomatope pada penelitian ini dipandang sebagai strategi agar pelaku gandang tasa mengerti terhadap pola ritme. Hal tersebut di dalam musik dipandang sebagai bentuk pemahaman aural, kebiasaan yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa pelaku gandang tasa memiliki suku kata atau kalimat dalam memahami ritme.

Menyadari hal tersebut maka melalui penelitian ini, merekomendasikan untuk diformulasikannya silabel ritme yang berdasarkan kebiasaan sehari-hari dalam memverbalisasikan ritme, dengan demikian suku kata tersebut bisa menjembatani pembelajaran notasi, sehingga terjadi tradisi tulis.

2. Pelaku Gandang Tasa

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bagaimana peran onomatope dalam kesenian gandang tasa. Peneliti menyarankan agar kalimat ritme yang dimaksud, dengan apa yang dimainkan dengan instrument untuk diperhatikan lagi, agar tidak mengubah "*lagu tambua*" dari generasi sekarang ke generasi berikutnya.

3. Penelitian Lainnya

Bagi penelitian berikutnya yang ingin meneliti perihal tradisi lisan di dalam gandang tasa, diharapkan dapat melengkapi dari kajian atau pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan bahasa dan agama. Sehingga hasil penelitian kedepannya dapat melengkapi satu sama lain.